

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi *Corona Viruses Disease* disingkat sebagai *Covid-19* merupakan wabah yang sedang melanda di negara Republik Indonesia. *Covid-19* mulai muncul di dunia pada akhir tahun 2019 di negara China tepatnya di Kota Wuhan. Lalu wabah ini mulai menyebar hingga keseluruh dunia ikut merasakan adanya wabah *Covid-19*. Menurut Hidayat (dalam wartaekonomi, 2021) Tedros yang merupakan Direktur Jendral WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa "setelah dilakukan penelitian *Covid-19* muncul sebagai wabah kemungkinan ditularkan dari hewan kelelawar ke manusia melalui binatang lainnya. Tedros juga menjelaskan bahwa sangat kecil kemungkinan Virus ini muncul akibat bocornya laboratorium.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena Virus *Covid-19*. Pada tanggal 2 Maret 2020 secara resmi Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa terdeteksi dua orang warga Negara Indonesia terpapar Positif *Covid-19*, Namun kasus tersebut bukanlah kasus pertama *Covid-19* di Indonesia. Menurut Tim pakar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM-UI) menyatakan bahwa *Covid-19* sudah memasuki Indonesia sejak minggu ke-3 bulan Januari 2020 (Detik (2020)). Mulai dari Maret tahun 2020 Pemerintah Indonesia secara resmi memberikan pernyataan bahwa segala aktivitas sehari-hari harus dilakukan secara daring atau online, seperti kegiatan *Work From Home* (WFH), Ibadah di rumah, kegiatan Akademik pun harus dilakukan secara *online*, dan lain-lain.

Keputusan ini dibuat untuk memutus penyebaran *Covid-19*. Hingga saat ini *Covid-19* masih menyebar di Indonesia hal ini terbukti semakin meningkatnya angka positif pasien *Covid-19*. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk memutus penyebaran *Covid-19*, seperti beberapa program yang di bentuk yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga saat ini program terbaru yang dibuat oleh pemerintah yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). PPKM

ini dilakukan untuk membatasi kegiatan masyarakat, PPKM pertama kali dilakukan pada 11 Januari sampai 25 Januari 2021 di Pulau Jawa dan Bali (Nurdina(dalam kontan, 2021). Namun jumlah kasus *Covid-19* saat ini mencapai 1.501.093, dengan angka kesembuhan pasien *Covid-19* sebesar 1.336.818 orang dan angka kematian mencapai 40.581 orang, kasus ini terhitung sejak awal pengumuman resmi oleh Presiden Joko Widodo (Wibowo, 2021).

Adanya wabah *Covid-19* melibatkan berbagai pihak dalam Indonesia terutama tenaga kesehatan (Nakes), merupakan pihak yang paling penting menjadi garda terdepan dalam menangani *Covid-19*. Menteri Kesehatan, Kepala Gugus *Covid-19*, serta para Dokter dan Perawat merupakan Nakes yang terlibat dalam penanganan *Covid-19*. Kebutuhan Nakes sebagai garda terdepan cukup tinggi, hal ini terlihat dari tingginya angka kasus *Covid-19*. Namun, tidak dapat dipungkiri walupun Nakes sebagai garda terdepan, banyak sekali Nakes yang terpapar *Covid-19* bahkan berujung kematian. Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kematian Nakes tertinggi di Asia dan peringkat tiga di dunia. Terdapat sebanyak 647 Nakes meninggal dunia akibat *Covid-19*. Ketua Tim Mitigasi PB IDI (Ikatan Dokter Indonesia) menjelaskan bahwa sebanyak 316 dokter , 221 Perawat, 84 Bidan, 11 Apoteker, dan 15 Tenaga laboratorium medik yang menjadi korban meninggal dunia akibat *Covid-19* (Republika, 2021).

Dokter dan perawat merupakan pekerjaan yang memiliki resiko sangat tinggi karena adanya pandemi *Covid-19*. Kedua peran tersebut yang secara langsung terlibat dalam menangani dan melayani pasien *Covid-19*. Menurut Archiando (dalam lifepack.id,2021) Dokter berperan penting dalam penyembuhan pasien *Covid-19* yang berjuang dan kontak langsung. Dalam hal ini dokter tidak bekerja sendiri, para dokter juga dibantu oleh peran istimewa yaitu perawat. Dalam menjalankan tugas yang penuh resiko para perawat perlu di apresiasi. Dr. Sugiyanto selaku Kapusdik SDM Kesehatan Kemenkes menjelaskan bahwa “peran perawat sangat krusial, kawan-kawan dokter tidak bisa bekerja sendiri tanpa dukungan kawan-kawan perawat. perawat juga berpeeran sebagai motivator dan advokasi para perawat pada awal pandemi sangat luar biasa untuk mencegah timbul stigma negatif bagi pasien *Covid-19*” (covid19.go.id(2021). Menurut Friandani (dalam rs.uns.ac.id(2021) tenaga keperawatan merupakan peran yang meningkatkan derajat kesehatan dan menjadi tulang punggung di fasilitas pelayanan karena jumlahnya lebih banyak dibandingkan Nakes lain. Selain itu, perawat juga

memberikan edukasi kesehatan kepada pasien yang menjalani isolasi, keluarga, dan masyarakat umum.

Sebagai garda terdepan *Covid-19* harus memiliki kondisi fisik yang prima, terutama imunitas tubuh sangat dibutuhkan untuk mencegah tertular dari *Covid-19*. Tingginya beban kerja dalam menangani *Covid-19* penting untuk menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD), mengonsumsi vitamin dan asupan makanan yang sehat (covid19.go.id (2021)). Demi menjaga kesehatan agar tidak tertular dari *Covid-19* penggunaan APD selama 8-9 jam, selama penggunaan APD yang disarankan sangat panas dan kesulitan dalam bernafas karena pakaian APD yang sangat tertutup ungkapan ini dijelaskan oleh Aulia selaku dokter di Wisma Atlet (CNN Indonesia,2020). Dalam pelaksanaan kerja yang memiliki resiko tinggi selain kondisi fisik yang prima juga dibutuhkan kondisi psikis atau mental yang sehat.

Kondisi psikis atau mental juga penting dimiliki oleh nakes dalam penanganan *Covid-19*. Tingginya resiko kerja dalam penanganan *Covid-19*, tentu memiliki beban kerja yang tinggi sehingga berdampak pada kondisi psikis Nakes salah satunya adalah stress kerja atau *burnout*, pada kondisi ini Nakes mengalami ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, semakin tinggi kesenjangan yang terjadi semakin tinggi juga Menurut Pines & Aronson (dalam Tawale dkk, 2011) *burnout* adalah tekanan psikis yang berhubungan dengan stress, dialami oleh seseorang dari hari ke hari ditandai dengan kelelahan fisik, mental, dan emosional. Menurut Riggio ketika seseorang menghadapi masalah yang tidak terselesaikan, akan mengalami kebingungan atas tanggung jawab serta pekerjaan dengan penghargaan yang kurang sesuai dan hukuman yang tidak sesuai maka menyebabkan seseorang menjadi *burnout* (Tawela dkk,2011).

Dewan Perawat Internasional (ICN) mengatakan kelelahan dan stres telah membuat jutaan perawat berhenti dari profesinya. Kepala eksekutif ICN Howard Catton mengatakan ‘para perawat mengalami trauma massal selama pandemi, tertekan hingga kelelahan fisik dan mental’ (Susanti(dalam okezone,2021)). Di negara awal muncul nya *Covid-19* yaitu Wuhan, China menjelaskan bahwa perawat wanita cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi saat pandemi *Covid-19*. Hal ini dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan pada salah satu Rumah Sakit di Wuhan yang pertama kali menangani *Covid-19* yaitu Rumah Sakit Tongji. 81 persen staf medis pada Rumah Sakit

ini adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja yang cukup lama lebih mudah stress karena kelelahan kerja dan tanggung jawab keluarga. Sebagian besar pekerja lebih dari 10 tahun sudah menikah dan memiliki anak (Septiani(dalam detikhealth, 2020).

Hal ini pun terjadi di Indonesia, menurut Wahidin dan Setiawan (dalam alinea.id(2020) salah satu perawat yang bekerja di Rumah Sakit Harapan Bunda, Ciracas, Jakarta Timur mengatakan bahwa sangat merasa tertekan secara psikologis sejak menangani pasien *Covid-19*. Selain menangani pasien, perawat tersebut seering menerima perlakuan dari pasien yang tidak kooperatif karena pasien tersebut tidak merasa terpapar *Covid-19*. Hal ini menyebabkan perawat tersebut juga tertekan secara psikologis ujarnya. Adapun hal lain yang diceritakan oleh salah satu perawat di Wisma Atlet, perawat ini sudah bertugas hampir tujuh bulan. Perawat tersebut merasakan kelelahan mental atau *burnout* karena seringkali perawat tersebut terbayang resiko terpapar *Covid-19*. Selain itu ia juga merasa tertekan secara psikis karena melihat pasien yang kritis. Banyak sekali rekanan perawat tersebut yang mengundurkan diri lantaran tidak tahan menghadapi tekanan fisik dan mental, untuk mengatasi beban mental dan psikis ia sering berkonsultasi dengan layanan psikolog yang ada di Wisma Atlet. Ia mengatakan bahwa disana “kami (perawat) diberikan beberapa arahan dan disuruh cerita apa yang dirasakan bahkan diberikan terapi” (Wahidin dan Setiawan (dalam alinea.id(2020). Sebuah studi mengenai tingkat *burnout* Nakes *Covid-19* dilakukan oleh Program Studi Magister Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 82% Nakes berada di tingkat *burnout* sedang dan satu persen *burnout* tingkat berat (Kompas.com, 2020).

Seseorang yang mengalami *burnout* akan berpengaruh terhadap perilaku dan emosi yang dirasakan seperti mudah marah, perilaku atau tindakan yang dilakukan tidak rasional, serta menurunnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini Kecerdasan Emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) memiliki peran penting karena kecerdasan emosional dapat membantu dalam memahami emosi apa yang sedang dirasakan oleh diri sendiri, selain itu dengan kecerdasan emosi juga seseorang dapat melakukan suatu tindakan yang lebih rasional dalam menghadapi emosi yang tidak terkontrol. Menurut Salovey dan Mayer (2006) EI merujuk pada proses mental yang



terlibat dalam pengakuan, penggunaan, pemahaman, dan pengelolaan sendiri dan keadaan emosional orang lain untuk memecahkan masalah dan mengatur perilaku (Triana dkk, 2015). Goleman mengungkapkan bahwa teori Kecerdasan Emosi ia memiliki lima elemen yaitu mengenal emosi sendiri, upaya mengurus emosi sendiri, motivasi sendiri, mengendalikan hubungan dengan orang lain dan mengenal emosi orang lain (Triana dkk, 2015).

Sebuah penelitian mengenai Kecerdasan Emosional yang dapat mengetahui berita palsu atau *hoax* dilakukan ahli pemerintahan dan kebijakan publik dari Inggris Shephard, Huhe, dan Preston. Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan memahami emosi orang lain memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi membuang konten yang hiperbolik dan terlalu emosional menjadi berita palsu. Dengan tingginya EI maka seseorang memiliki fokus yang besar terhadap kebenaran dari sebuah konten (liputan6, 2021). Menurut Kirana (2021) kecerdasan emosi merupakan peran yang penting dalam kesuksesan seseorang dalam hal keuangan dan karir. Hal ini dibuktikan dengan adanya studi yang menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan besar gaji yang diterima, studi ini diterbitkan dalam *Journal of Vocational Behavior* pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial, sehingga seseorang dapat dikenal dan diakui orang lain serta pada akhirnya dapat mencapai level pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Goleman dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shephard dkk (2021) dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki keterkaitan dengan stress atau *burnout*. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi selain dapat memahami emosi orang lain, EI juga kemampuan yang dapat memahami emosi diri sendiri sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan diri sendiri dapat memahami dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam kondisi tertentu. Stress atau *burnout* merupakan kondisi dimana seseorang berada ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki yang menimbulkan rasa tegang dan tertekan secara mental bagi seseorang, sehingga menjadi stress bahkan *burnout*. Semakin tinggi Kecerdasan Emosional yang dimiliki seseorang

maka akan semakin baik dalam memahami dirinya sendiri. Sebaliknya jika seseorang dalam kondisi stress bahkan *burnout* dengan kecerdasan emosional yang rendah maka akan kesulitan untuk mengendalikan diri sendiri dan memecahkan masalah yang terjadi (liputan 6, 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan Karim & Purba (2021) memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap *Burnout*. Hanafi (2016) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil kecerdasan emosional berpengaruh secara negatif terhadap *burnout*, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat *burnout*. Penelitian yang dilakukan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Alam (2010) menunjukkan bahwa kelelahan kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap kecerdasan emosional pada perawat dan bidan di Rumah Sakit Sulawesi Selatan. Artinya ketika perawat dan bidan saat lelah dalam bekerja maka tidak mendorong peningkatan indikator-indikator dalam kecerdasan emosional. Hal ini serupa dengan penelitian Sunaryo, Nirwanto dan Manan (2017), pada penelitian ini memberikan hasil yaitu kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *burnout* pada perawat. Sebuah penelitian yang dilakukan di Spanyol memberikan sebuah hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada dokter dan perawat (Nastasa & Farcas(2015).

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh karambut dan Noomijati (2012 dan Hanafi (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dkk (2017) dan Alam (2010) yang dimana kedua memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *burnout*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang tidak sama pada penelitian terkait dengan kecerdasan emosi dan burn out. Tidak konsistennya hasil penelitian yang telah dilakukan, membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Burnout* pada Perawat yang Menangani Pasien *Covid-19* di Jabodetabek”. Dari penjelasan diatas bahwa kecerdasan emosi erat kaitanya dengan stress atau *burnout*. Pada masa pandemi *Covid-19* saat ini adanya keterbatasan dalam beberapa hal sehingga dapat memicu stress bahkan *burnout*. Hal terjadi terutama pada perawat yang menangani dan melayani pasien *Covid-19*. Dalam melaksanakan tugas nya perawat merasakan adanya tekanan secara psikis karena pekerjaan yang dilakukan memiliki beban dan resiko yang tinggi. Dalam hal ini kecerdasan emosional yang baik sangat penting untuk memahami

kondisi diri sehingga mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengelola diri sendiri. Dimasa Pandemi Covid-19 para perawat rentan mengalami burnout karena melonjak kasus Covid-19.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran *burnout* selama pandemi Covid-19 pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di Jabodetabek
- b. Bagaimana gambaran Kecerdasan emosional selama pandemi Covid-19 pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di Jabodetabek
- c. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di Jabodetabek

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas untuk memfokuskan fenomena yang ingin diteliti perlu dilakukan pembatasan masalah. Fokus pada penelitian ini berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di Jabodetabek.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di Jabodetabek?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di Jabodetabek.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait dengan fenomena *burnout* dan pengaruhnya dengan kecerdasan emosional.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi masyarakat

Memberikan gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di Jabodetabek yang diharapkan dengan tingginya kecerdasan emosional maka tingkat *burnout* rendah.

#### b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan pengetahuan sebagai bahan acuan bagi penulis yang ingin meneliti lebih lanjut dalam bidang yang sama yakni kecerdasan emosional dan *burnout*.

